

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lembaga keuangan merupakan lembaga yang paling berpengaruh terhadap kelangsungan perekonomian dalam suatu negara dan bank adalah salah satunya. Bank berperan sebagai perantara keuangan yang menghubungkan pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang memiliki kekurangan dana. Dimana kegiatan bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk pemberian kredit.

Perekonomian suatu negara bergantung terhadap perkembangan sektor perbankan yang antara perekonomian dan perbankan saling mempengaruhi. Jika sektor perbankan mengalami masalah maka akan berdampak terhadap perekonomian suatu negara. Dan begitu juga sebaliknya jika perekonomian mengalami penurunan, maka hal itu juga akan berdampak terhadap kesehatan perbankan. Saat ini tingkat pertumbuhan kredit perbankan melambat dan melemah. Hal ini dikarenakan perekonomian Indonesia yang juga melambat.

Menurut Agus Martowardojo, pelemahan pertumbuhan kredit ini juga tidak lepas dari pengaruh sentimen global yang masih belum menentu yang berimbas terhadap perekonomian dalam negeri. Melemahnya tingkat pertumbuhan kredit terbukti dengan adanya penurunan angka pertumbuhan kredit dari 23,1 persen pada tahun 2012 menjadi 22 persen pada bulan Agustus 2013.

Menurut Alamsyah, *et.al* (2005) di negara seperti Indonesia peranan bank cenderung lebih penting dalam pembangunan, karena bukan hanya sebagai sumber pembiayaan tetapi juga mampu mempengaruhi perputaran usaha dalam perekonomian secara keseluruhan. Secara alami bank mampu melakukan kesepakatan dengan berbagai tipe peminjam. Bank umum memiliki peranan penting dalam menggerakkan roda perekonomian nasional, karena lebih 95% Dana Pihak Ketiga (DPK) perbankan nasional meliputi Bank Umum, Bank Syariah, dan Bank Perkreditan Rakyat. Komposisi DPK perbankan nasional periode 2008-2012 dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 DPK Perbankan Nasional Periode 2008-2012

Jenis Bank	DPK				
	2008	2009	2010	2011	2012
Bank Umum					
dalam miliaran	1.753.292	1.973.042	2.338.824	2.784.912	3.225.198
dalam persentase	96,79%	96,21%	95,61%	94,77%	94,37%
Bank Syariah					
dalam miliaran	36.852	52.271	76.036	115.415	147.512
dalam persentase	2,03%	2,55%	3,11%	3,93%	4,32%
BPR					
dalam miliaran	21.339	25.552	31.312	38.209	44.870
dalam persentase	1,18%	1,25%	1,28%	1,30%	1,31%
Perbankan Nasional	1.811.483	2.050.865	2.446.172	2.938.536	3.417.580

Sumber : Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia) (diolah)

DPK dapat digunakan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui penyaluran kredit. Bank dapat menerima dana dari nasabah/debitur dan dari investasi para investor. Dana - dana yang dihimpun dari masyarakat (Dana Pihak

Ketiga) merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan oleh bank. Kegiatan bank setelah menghimpun dana dari masyarakat luas adalah menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya, dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit (Kasmir, 2008).

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat diketahui bahwa proporsi DPK Bank Umum terhadap perbankan nasional sangat jauh di atas Bank Syariah dan Bank Perkreditan Rakyat. Dana-dana yang dihimpun dari masyarakat dapat mencapai 80% - 90% dari seluruh dana yang dikelola bank. Dalam neraca bank akan terlihat bahwa sisi aktiva didominasi oleh besarnya kredit yang diberikan, dan jika memperhatikan laporan laba rugi bank akan terlihat bahwa sisi pendapatan didominasi oleh besarnya pendapatan dari bunga kredit (Dendawijaya, 2005). Hal ini dikarenakan aktivitas bank yang terbanyak akan berkaitan secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan perkreditan (Nurmawan, 2005).

Pada umumnya di negara berkembang seperti Indonesia, sumber pembiayaan dunia usaha didominasi oleh penyaluran kredit perbankan yang diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut InfobankNews pada tahun 2007, pemberian kredit merupakan aktivitas bank yang paling utama dalam menghasilkan keuntungan, tetapi resiko yang terbesar dalam bank juga berasal dari pemberian kredit.

Resiko kredit adalah resiko yang paling sering terjadi pada perbankan yang akan mengganggu jalannya operasi perbankan. Karena porsi terbesar terjadinya kegagalan dalam suatu bank disebabkan oleh tingginya resiko kredit yang akan berdampak terhadap perbankan bahkan sistem perekonomian. Dan di Indonesia,

resiko ini adalah resiko yang paling sering menyerang bank. Yang menjadi dasar perhatian dalam sebuah bank adalah kondisi keuangan, nilai pasar dari jaminan, dan karakter dari debitur. Resiko muncul diakibatkan buruknya kinerja debitur atau nasabah yang tidak mampu memenuhi kewajibannya sebagaimana yang telah disepakati dalam perjanjian. Oleh karena itu pemberian kredit harus dikawal dengan manajemen resiko yang ketat.

Dengan adanya manajemen resiko akan membantu manajer bank untuk mengelola bank yang berpotensi memiliki dampak, baik itu dampak ke atas yaitu menguntungkan pihak bank maupun dampak ke bawah yaitu merugikan pihak bank. Hal ini juga akan meningkatkan peluang untuk mencapai kesuksesan dan akan mengurangi timbulnya hal-hal yang dapat merugikan atau ketidakpastian untuk mencapai tujuan bank. (Tampubolon, 2004:34).

Meskipun penyaluran kredit memegang peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi negara, tetapi kredit yang disalurkan pihak perbankan belum optimal. Hal tersebut dapat dilihat dari *Loan Deposit Ratio* (LDR) perbankan nasional. LDR yang dimiliki Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat berbeda. LDR yang dimiliki Bank Umum dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2 Gambaran LDR Bank Umum Periode 2008-2012

Keterangan	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
DPK	1.753.292	1.973.042	2.338.824	2.784.912	3.225.198
Kredit	1.307.688	1.437.930	1.765.845	2.216.538	2.725.674
LDR	74,58%	72,88%	75,50%	79,59%	84,51%

Sumber : Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia)

Berbeda dengan Bank Perkreditan Rakyat yang dijadikan sebagai pembanding dalam menentukan objek penelitian dalam penelitian ini, tingkat LDR yang dimiliki berada di atas batas ketentuan Bank Indonesia. Gambaran LDR untuk Bank Perkreditan Rakyat adalah sebagai berikut:

Tabel 1.3 Gambaran LDR BPR Periode 2008-2012

Keterangan	Tahun				
	2008	2009	2010	2011	2012
DPK	21.339	25.552	31.312	38.209	44.870
Kredit	25.472	28.001	33.844	41.100	49.818
LDR	82,54%	109,58%	108,09%	107,57%	111,03%

Sumber : Data Bank Indonesia (Statistik Perbankan Indonesia)

Berdasarkan tabel 1.2 dan tabel 1.3 di atas diketahui bahwa antara Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat, LDR Bank Umum yang masih berada di bawah harapan Bank Indonesia, yaitu angka LDR seharusnya berkisar dari 85% - 110% (Dendawijaya,2003).

LDR merupakan salah satu indikator dalam pengukuran kinerja bank. Sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, bahwa rasio LDR dihitung dari pembagian kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk antarbank) dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang mencakup giro, tabungan, dan deposito (tidak termasuk antarbank). Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif). Jika laba bank meningkat, likuiditas bank juga meningkat. Namun disisi lain, LDR yang terlalu tinggi dapat menimbulkan risiko likuiditas bagi bank. Dengan demikian besar-kecilnya rasio LDR suatu bank akan mempengaruhi kinerja bank tersebut.

Berdasarkan ketentuan dari Bank Indonesia, salah satu resiko yang menjadi sumber penilaian dari kesehatan sebuah bank adalah dari sumber pembayaran atau kredit dimana suatu bank harus memiliki *Non Performing Loan* (NPL) / kredit macet di bawah 5%. Angka ini menunjukkan bahwa berapa persen kredit yang bermasalah dibandingkan dengan keseluruhan kredit yang mereka salurkan kepada nasabah.

Tingginya angka rasio NPL menunjukkan bahwa banyaknya debitur yang tidak memenuhi kewajibannya secara rutin. NPL akan berdampak terhadap kinerja bank dan dapat menimbulkan kerugian yang besar karena bank tidak memperoleh pengembalian dana yang telah disalurkan dan pendapatan bunga yang mengakibatkan bank kehilangan kesempatan untuk mendapatkan bunga yang berdampak terhadap penurunan laba total.

Adapun faktor lain yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja bank yaitu dari sisi modal yang dapat diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Sebagai contoh, *capital* (modal) termasuk dalam komponen CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning, Liquidity*) sebagai ukuran dasar pengukuran kinerja bank (Zimmerman, 2000). Modal dapat digunakan untuk menjaga kemungkinan timbulnya risiko, diantaranya risiko yang timbul dari kredit itu sendiri. CAR yang menunjukkan kondisi bank dalam keadaan baik adalah CAR dengan nilai di atas 8%. Dan CAR yang dimiliki oleh Bank umum ini berada pada kondisi yang sangat baik yaitu berada di atas 8%.

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan

pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi bank (Ali, 2004). Menurut Pandia (2010) CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa jauh seluruh aktiva bank yang mengandung risiko ikut dibiayai dari dana modal sendiri, disamping dana dari sumber lain di luar bank. Semakin tinggi CAR maka semakin besar pula sumber daya finansial yang dapat digunakan untuk keperluan pengembangan usaha dan mengantisipasi potensi kerugian yang diakibatkan oleh penyaluran kredit.

Lembaga keuangan yang akan penulis teliti adalah Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Bank umum dijadikan sebagai objek dalam penelitian ini karena dari uraian di atas didapatkan hasil bahwa LDR yang dimiliki Bank Umum masih berada di bawah ketentuan Bank Indonesia. Sedangkan untuk CAR, NPL, dan DPK sudah memenuhi ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia.

Berdasarkan penelitian Pratama (2010), DPK memiliki pengaruh yang positif dan signifikan pada penyaluran kredit. Begitu juga dengan penelitian Anggrahini (2004). Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan Setiyati (2007), DPK berpengaruh negatif namun signifikan pada penyaluran kredit.

Menurut Pratama (2010), NPL memiliki pengaruh yang negatif namun signifikan pada penyaluran kredit. Demikian pula dengan hasil penelitian yang dilakukan Daelawati, *et.al* (2013). Sementara menurut Soedarto (2004), NPL memiliki pengaruh positif dan signifikan pada kredit perbankan. Dan menurut Budiawan (2008), NPL berpengaruh negatif dan tidak signifikan pada kredit perbankan.

Berdasarkan hasil penelitian Pratama (2010), CAR memiliki pengaruh negatif dan signifikan pada kredit perbankan. Demikian juga dengan penelitian Lestari (2007). Namun berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Daelawati, *et.al* (2013) yang menyatakan bahwa CAR tidak memiliki pengaruh yang signifikan pada kredit perbankan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk membahas permasalahan ini. Judul yang penulis ambil adalah “Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK), dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada Kebijakan Penyaluran Kredit (Studi Pada Bank Umum yang Terdaftar di BEI Periode 2008 - 2012)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan terhadap permasalahan di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) pada kebijakan penyaluran kredit?
- b. Bagaimanakah pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) pada kebijakan penyaluran kredit?
- c. Bagaimanakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada kebijakan penyaluran kredit?

1.3 Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) pada kebijakan penyaluran kredit perbankan.
2. Mengetahui pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) pada kebijakan penyaluran kredit perbankan.
3. Mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) pada kredit perbankan.

1.4 Manfaat Penelitian

- a. Bagi Manajemen Perbankan dan Perkreditan

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagaimana manajemen resiko itu sebaiknya harus dijalankan. Dan juga memberikan gambaran mengenai penyaluran kredit serta bagaimana manajemen resiko mempengaruhinya. Penulisan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pihak perbankan dalam rangka mewujudkan sistem penyaluran kredit yang efektif dan optimal sehingga dapat menguntungkan baik bagi perusahaan maupun bagi nasabah.

- b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan pengambilan keputusan dalam berinvestasi di bidang perbankan.

- c. Bagi Akademisi

Hasil penulisan ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara garis besar, penulisan penelitian ini secara sistematis adalah sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Memaparkan mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Menguraikan tentang tinjauan pustaka bagi teori-teori yang mendasari yaitu pengertian perbankan, fungsi perbankan, penyaluran kredit, resiko kredit, analisis kredit, serta faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit. Selain itu juga menjelaskan tentang penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis, dan kerangka teoritis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Memaparkan mengenai desain penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi operasional variabel, dan metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV : ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan dan menguraikan hasil yang diperoleh dari analisis regresi melalui analisis deskriptif, pengujian asumsi klasik, pengujian koefisien determinan, uji f, uji t, serta pembahasannya.

BAB V : PENUTUP

Menyimpulkan uraian-uraian pembahasan yang telah dipaparkan, menjelaskan keterbatasan dan implikasi penelitian, serta saran untuk penelitian selanjutnya.